

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD NEGERI 2 LAMANGGA KEC. MURHUM KOTA BAUBAU DENGAN METODE CONTEXTUAL, TEACHING, DAN LEARNING (CTL)

H. Abdul Madjid
Dosen STAI – YPIQ Baubau

Abstract

Based on preeliminary observation it can found early reading competencies of first class students of SDN 2 Lamangga I were low. Based on the facts, researcher conducted improvement through CTL method, i.e using concrete things around children in the game activities context. The purpose of the research was to improve early reading competencies of first class students of SDN 2 Lamangga results found there were improvement early reading competencies of first class students with mean 12,5 %. Compared with school's standart (85%), evaluation results second cycle, mastery learning achievement 90%.

Key word : early reading and CTL method in Elementary School students.

Abstrak

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual sosial dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menyadari peran yang demikian, pembelajaran, bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006:317). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia (Depdiknas, 2006:231).

Kata Kunci: Metode membaca dini dan CTL pada siswa Sekolah Dasar.

Dalam kebijakan pendidikan kita, Bahasa Indonesia diajarkan sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan pengajaran tersebut dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu

aspek pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kegiatan awal untuk mengenal symbol simbol fonetis (Arifin 2004:11). Pada sisi lain, pentingnya pengajaran membaca permulaan pada anak diberikan sejak usia dini ini juga bertolak dari kenyataan bahwa masih terdapat sebelas juta anak Indonesia dengan usia 7-8 tahun tercatat masih buta huruf. Selain itu, menurut laporan program pembangunan 2005 PBB tentang daftar negara berdasarkan tingkat melek huruf, Indonesia masih berada pada peringkat 95 dari 175 negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas di SDN 2 Lamangga (Ibu Hj. Arabia Guru Kelas 1A dan Hj. Suwarni Guru Kelas 1 B) diperoleh informasi tentang kondisi kemampuan membaca siswa di beberapa tingkatan kelas Berdasarkan informasi tersebut diketahui masih ada beberapa siswa di kelas 4, 5, dan 6 (kelas tinggi) yang membacanya masih dengan cara mengeja. Hal ini tampak pada nilai siswa pada aspek membaca yang tidak mencapai standar kelulusan. Padahal pada tingkatan kelas tersebut seharusnya kemampuan membaca siswa tidak lagi hanya mengenali tulisan tapi mulai memaknai dan memahami arti tulisan, sebagaimana dikatakan oleh Slanet (2007:42) bahwa siswa yang duduk di kelas 4 sampai dengan kelas 2 SMP membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman.

Dalam penerapannya di SD metode CTL ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual atau sering disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu strategi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan pertimbangan dan informasi dari guru tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai pembelajaran membaca di kelas I SD dengan fokus penelitian pada "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD dengan Metode CTL pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 2 Lamangga, Kecamatan Murhum, Kota Baubau.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu bentuk penelitian praktis yang dilaksanakan oleh guru untuk menemukan solusi dari permasalahan yang timbul di kelasnya agar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar kelas (Dasna, 2007:2) bisa juga dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu percobaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007:3).

Penetapan jenis pendekatan ini didasarkan pada tujuan bahwa peneliti ingin mendeskripsikan kompetensi siswa di kelas, terutama deskripsi tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SDN 2 Lamangga.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan alasan (1) penelitian ini berupaya untuk melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, (2) pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru, (3) penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelas.

Lokasi penelitian ini bertempat di SDN 2 Lamangga, Kecamatan Murhum, Kota Baubau. Subjek penelitian adalah siswa kelas I Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 24 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa catatan lapangan hasil wawancara dan foto, sedangkan data kuantitatif berupa skor yang diperoleh siswa. Adapun sumber data adalah peneliti, guru kelas I dan siswa kelas I. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa RPP, lembar kerja siswa, lembar observasi, dan instrument pengukuran kemampuan membaca permulaan siswa.

Hasil

Studi pendahuluan dilakukan pada Januari 2019. Pada kegiatan tersebut peneliti diterima oleh Kepala Sekolah dan memberikan izin. Hasilnya peneliti mendapatkan informasi mengenai kondisi sekolah, latar belakang pendidikan guru, dan jumlah siswa yang belajar di SDN 2 Lamangga. Kemudian pada kegiatan observasi ini peneliti mencoba mengadakan pendekatan guru dengan kelas rendah khususnya di kelas 1. Dalam kegiatan ini peneliti menggali informasi kegiatan pembelajaran membaca permulaan di kelas 1. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru sudah menerapkan pembelajaran tematik seperti yang ada pada kurikulum 2013. Selanjutnya pada hari-hari berikutnya peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan mencoba mengamati pembelajaran membaca yang dilakukan guru di kelas. Diketahui bahwa guru mengajar membaca permulaan dengan langsung mengajarkan kalimat dan teks pada buku ajar. Di awal kegiatan guru menyuruh siswa untuk membuka buku tematiknya, kemudian bersama-sama membaca teks yang ada di buku tersebut dan dilanjutkan dengan membaca teks di depan kelas satu per satu. Kegiatan tersebut membuat anak yang belum bisa membaca merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dan akhirnya anak memilih beraktivitas yang lain daripada mengikuti pelajaran. Setelah mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, peneliti dan guru terbuka pikiran tentang permasalahan yang dialami guru saat mengajar. Guru merasakan bahwa siswa kelas 1 minat belajar membacanya rendah.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan guru studi pendahuluan menyatakan bahwa siswa umumnya mengalami kesulitan dalam membaca.

Sebanyak 35,7 % siswa sudah mulai dapat membaca dengan tidak terbata-bata namun masih mengeja dan 28,5 % siswa sudah mulai dapat membaca dengan lancar. Upaya untuk membantu guru dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah peneliti memberi saran pada guru menggunakan metode belajar yang lain dari yang guru lakukan di kelas sehingga siswa tertarik dan aktif dalam pembelajaran membaca. Oleh karena itu, guru mau mencoba menerapkan metode CTL dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagai langkah awal sebelum melakukan tindakan, peneliti bersama guru merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengembangkan aspek keterampilan membaca.

Ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu pada siklus pertama pembelajaran diawali dengan salam, berdoa bersama dan presensi kemudian guru bertanya pada siswa tentang hal – hal kepribadian siswa. Guru tampak membawakan materi pembelajaran dengan baik dan membuka pelajaran dengan santai dan menarik perhatian siswa. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan guru dengan serentak namun saat melakukan tahapan pembelajaran tersebut Nampak guru masih sering membaca RPP yang diletakkan di meja. Selanjutnya guru membacakan bacaan yang berjudul sebuah teks, kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan bersama-sama. Pada pertemuan berikutnya pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan presensi guru mengulas pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Kegiatan berikutnya adalah memilih kata benda yang telah disiapkan oleh guru. Kegiatan ini dimaksudkan anak lebih mengenali banyak ragam tulisan dan kata yang ada dalam tugas yang disediakan oleh guru. Pada kegiatan ini guru melakukan penilaian terhadap kemampuan belajar anak, dengan melakukan pedoman penilaian CTL.

Pembahasan

Pengembangan RPP Membaca Permulaan di Kelas 1 SD dengan Menggunakan Metode CTL

Penerapan pembelajaran yang kurang variatif dalam proses pembelajaran membaca permulaan akan mengurangi semangat belajar siswa. Pembelajaran membaca permulaan di SDN 2 Lamangga selama ini kurang menarik minat siswa untuk belajar karena peinelajaran hanya berfokus pada buku teks. Padahal, anak usia kelas I SD masih berada pada masa senang bermain (Hurlock, 1978:321) Mueller (2006:11) mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain; dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, Mueller memanfaatkan tulisan di sekitar anak sebagai alat pengembang kemam-puan belajar membaca permulaan. Pemanfaatan tulisan di sekitar

dipadukan dengan berbagai aktivitas. Dalam setiap aktivitas (kegiatan pembelajaran), Mueller menyarankan agar guru atau pembimbing mempersiapkan materi dan bahan yang diperlukan dalam setiap kegiatan. Tulisan tersebut hendaknya disesuaikan dengan lingkungan anak (Mueller, 2006:15).

Berdasarkan temuan yang diperoleh, guru sudah melaksanakan persiapan materi dan bahan. Persiapan awal, yang dilakukan guru adalah memahami hakikat metode CTL, kemudian memilih aktivitas yang sesuai dengan tema pembelajaran saat tindakan berlangsung. Aktivitas yang dipilih guru adalah menghubungkan tulisan di sekitar kita dengan permainan drama, blok, bangunan, papan pengumuman, rumah dan sekolah. Selanjutnya, untuk memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan metode CTL direpresentasikan ke dalam RPP. RPP tersebut memuat standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator berdasarkan Kurikulum 2013, dan materi yang disampaikan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Semuanya ditata runtut dan terpadu, lengkap dengan media apa saja yang harus disiapkan dan lembar kerja yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa.

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan metode CTL diawali dengan mengenalkan kata dan huruf yang menyusunnya melalui tulisan di sekitar siswa. Pada penelitian ini, tindakan yang diberikan pada siklus I adalah siswa diajak membaca tulisan pada kemasan sebuah produk dengan aktivitas toko kebutuhan sehari-hari, sedangkan siklus II siswa membaca tulisan yang ditemui di stasiun dengan aktivitas pelajaran berkeliling kota. Sesuai dengan tema yang dipilih pada siklus I dan II, persiapan yang dilakukan guru adalah mengumpulkan kemasan berbagai macam produk yang sering dijumpai anak dan mengumpulkan tulisan-tulisan yang dijumpai di stasiun. Pada saat mengumpulkan kemasan berbagai macam produk, guru melibatkan siswa dengan cara menyuruh anak-anak membawa kemasan produk dari rumah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mueller (2006:8), bahwa dalam rangka mengungkapkan tulisan di sekitar hendaknya melibatkan anak. Selain itu, guru juga meminjam berbagai macam kemasan pada sudut belanja yang dimiliki kelas 3 dan 4. Setelah kemasan produk yang dibutuhkan cukup, guru menatanya seperti di supermarket sesuai dengan klasifikasi tertentu. Pada siklus guru membuat beberapa kartu kata yang berbubungan dengan kata yang sering dijumpai di stasiun, membuat tiket, dan membuat jadwal keberangkatan kereta api. Penelitian ini membuktikan bahwa pemilihan materi, metode yang sesuai dan penataan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan hasil yang diperoleh pun maksimal.

Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD dengan Menggunakan Metode CTL

Psikolog Jean Piaget (dalam Mueller, 2006:7) mengungkapkan bahwa pertumbuhan kognitif bergerak dari yang konkret ke yang abstrak. Begitu pula perkembangan kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan bacatulis anak berawal dari tulisan-tulisan yang konkret dan yang sering ditemukan di dunia anak, seperti pada mainan kesukaannya, simbol simbol pada tempat makanan, serta buku bergambar (Mueller, 2006:7). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggunakan metode CTL untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hasil temuan yang di peroleh dalam siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode CTL ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, juga dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar membaca. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa ada peningkatan dibandingkan sebelum adanya tindakan pembelajaran dengan metode CTL. Namun, pada pembelajaran ini belum bisa dikatakan mencapai hasil maksimal, karena ketuntasan belajar kelas belum mencapai 85 % yaitu masih 78 % . Pada tahap refleksi ditemukan beberapa hal yang menyebabkan ketuntasan kelas tidak bisa tercapai. Hal tersebut di antaranya adalah (1) guru merasa canggung saat pembelajaran karena guru belum terbiasa menggunakan metode CTL, (2) beberapa instruksi yang diberikan guru untuk siswa kurang jelas sehingga siswa kebingungan dan bertanya tanya pada guru yang berakibat kelas gaduh, (3) pengorganisasian waktu kurang sehingga tindakan pada siklus I ada penambahan waktu 15 menit, dan (4) beberapa siswa merasa kesulitan membaca saat menemukan produk yang namanya menggunakan ejaan bahasa asing, misalnya Lifebouy.

Temuan yang di peroleh pada siklus adalah (1) guru sudah tampak nyaman melaksanakan pembelajaran; (2) guru tampak menjelaskan materi dan tahapan tahapan kegiatan dengan jelas sehingga waktu dapat dimanfaatkan dengan baik dan maksimal karena guru tidak perlu menjelaskan berulang-ulang; (3) siswa tidak mengalami kesulitan membaca kata kata yang ditemukan karena kata kata yang dipilih merupakan kata kata yang menggunakan ejaan bahasa Indonesia. Adanya perubahan tersebut berpengaruh juga terhadap kemampuan membaca siswa. Tampak sekali perubahan pada perolehan nilai. Perubahan tersebut juga berpengaruh pada ketuntasan hasil belajar kelas yang bisa mencapai 90 % .

Melihat tahapan tahapan kegiatan yang dilakukan guru dan hasilnya, tampak bahwa metode CTL sesuai dan cocok untuk diterapkan pada pembelajaran membaca permulaan di SD. Adanya kesesuaian tersebut karena guru merancang pembelajaran metode CTL ini dilandaskan pada perkembangan bahasa anak, sebagaimana yang diungkapkan Mueller (2006:17)

bahwa perkembangan bahasa anak usia kelas I SD meliputi, (1) membaca dan menceritakan kembali cerita dan sajak yang sudah dikenal; (2) membaca dan menulis cerita, daftar, catatan, dan lain lain; (3) menggunakan strategi membaca, seperti membuat perkiraan, pertanyaan, dan membaca ulang untuk mengenali teks; (4) membaca beberapa teks dengan diucapkan; (5) mencari arti kata kata baru dengan menggunakan hubungan antar huruf dan bunyi, bagian kata, dan konteksnya Kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan metode CTL ini pun mampu menumbuhkan semangat belajar membaca anak. Anak tampak antusias mengikuti tahapan tahapan kegiatan yang diberikan. Anak juga merasa tidak bosan, mereka tampak gembira saat mengikuti setiap kegiatan. Perubahan ini juga tampak pada kemampuan membaca anak. Beberapa siswa yang sebelumnya mem-baca dengan mengeja dan terbata-bata, setelah adanya tindakan dengan metode CTL siswa siswa tersebut dapat membaca tanpa mengeja dan tidak terbata bata. Hal ini tampak pada perubahan nilai yang diperoleh anak dalam kemampuan membaca dan hasil interview dengan siswa setelah melaksanakan tindakan.

Penilaian Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas 1 SD dengan Menggunakan CTL

Penilaian (*assessment*) adalah proses untuk mendapatkan, berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Hasil penilaian ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan tindakan atau pelakuan selanjutnya (Tarigan, 2003:226). Slame: (2007:112) berpendapat bahwa evaluasi merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Untuk meningkatkan pembelajaran membaca permulaan dengan metode CTL digunakan penilaian dengan teknik tes unjuk kerja. Pelaksanaan penilaian pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan secara perseorangan. Tes yang digunakan adalah tes buatan guru. Materi tes yang diberikan disesuaikan dengan indikator pencapaian dalam metode CTL. Sebagaimana yang diungkapkan Slamet (2007:106), tes ini dimaksudkan untuk menilai sampai di mana penguasaan siswa terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan metode CTL, dan juga menetapkan apakah seorang berhasil mencapai sekumpulan tujuan pembelajaran atau tidak.

Tes yang dilakukan guru ini juga disesuaikan dengan perkembangan anak usia SD. Seperti yang diungkapkan Mueller (2006:17), perkembangan bahasa anak usia kelas I SD meliputi (1) membaca dan menceritakan kembali cerita dan sajak yang sudah dikenal; (2) membaca dan menulis cerita, daftar, catatan, dan lain lain; (3) menggunakan strategi membaca, seperti, membuat perkiraan, pertanyaan, dan membaca ulang untuk mengenali teks; (4) membaca beberapa teks dengan diucapkan; dan (5) mencari arti kata kata baru

dengan menggunakan hubungan antar huruf dan bunyi, bagian kata, dan konteksnya.

Apabila diperhatikan, hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar kelas hanya 78%, yang berarti ketuntasan kelas belum tercapai. Hal ini berarti juga bahwa pembelajaran membaca dengan metode CTL pada Siklus belum bisa menunjukkan hasil yang maksimal. Untuk itu, guru dan peneliti mencari penyebab ketidaktuntasan tersebut. Setelah dilakukan refleksi dan diketahui faktor penyebab kelemahan pada Siklus I, dilakukanlah rancangan perbaikan tindakan lanjutan pada Siklus II yang dikemas dalam RPP. Akhirnya, hasil evaluasi Siklus II menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar 90 %, yang berarti ketuntasan kelas tercapai secara maksimal karena melebihi SKM yang telah dipatok sekolah, yaitu 85 %.

Permulaan Siswa Kelas 1 SD dengan Metode CTL pembelajaran dengan metode Mueller mengalami kemajuan. Perubahan juga dapat dilihat dari tumbuhnya antusias dan semangat anak untuk mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan ada peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I. Hal itu dapat dilihat dari nilai yang diperoleh ketika siswa membacakan hasil kerjanya. Pencapaian ketuntasan hasil belajar kelas meningkat dari 78 % pada siklus I menjadi 90 % pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan salah satu pilihan dalam pembelajaran membaca permulaan yang menyenangkan. Peneliti lain dapat memanfaatkan metode ini dengan memvariasikan aktivitas yang berbeda, yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan dan lingkungan siswa, sebab metode CTL menawarkan begitu banyak pilihan aktivitas. Penelitian ini menggunakan subjek kelas kecil. Apabila pada penelitian sejenis menggunakan subjek sasaran kelas besar akan lebih baik. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa metode CTL dikembangkan tidak hanya untuk pembelajaran di kelas kecil.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Guru telah melaksanakan persiapan sebelum melakukan tindakan, yaitu menginterpretasikan materi pembelajaran dengan metode CTL dalam bentuk RPP. Guru juga menyiapkan benda-benda yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa seperti halnya yang disarankan Mueller. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I dengan metode CTL ini dilakukan guru dengan menggabungkan beberapa aktivitas dalam metode CTL. Untuk memudahkan siswa, guru menggunakan tulisan dengan ejaan Bahasa Indonesia, dan guru juga melakukan tahapan-tahapan

pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak seperti yang diutarakan Mueller. Adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan diketahui dari kemampuan siswa saat melafalkan tulisan pada lembar kerja yang yang diberikan. Beberapa siswa yang sebelumnya membaca dengan mengeja, setelah diberi tindakan pembelajaran dengan metode CTL mengalami kemajuan. Perubahan juga dapat dilihat dari tumbuhnya antusias dan semangat anak untuk mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan ada peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I. Hal itu dapat dilihat dari nilai yang diperoleh ketika siswa membacakan hasil kerjanya. Pencapaian ketuntasan hasil belajar kelas meningkat dari 78 % pada siklus I menjadi 90 % pada siklus II.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode CTL dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan salah satu pilihan dalam pembelajaran membaca permulaan yang menyenangkan. Peneliti lain dapat memanfaatkan metode ini dengan memvariasikan aktivitas yang berbeda. yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan dan lingkungan siswa, sebab metode CTL menawarkan begitu banyak pilihan aktivitas.

Penelitian ini menggunakan subjek kelas kecil. Apabila pada penelitian sejenis menggunakan subjek sasaran kelas besar akan lebih baik. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa metode CTL dikembangkan tidak hanya untuk pembelajaran di kelas kecil.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S. 2004. *Penggunaan Metode Motessori dalam Pengajaran Membaca Pemulaan di TK Palm Kids*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara
- Dasna, I.W.2007. *Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah*, Malang : BPSG
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.2010. *Model Penilaian Kelas Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*: Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Mueller, S. 2006. *Panduan Belajar Membaca Jilid 1 dengan Bendabenda di Sekitar Kita untuk Anak usia 38 Tahun*. Jakarta: Erlangga for Kids.